

ANAK DAN ORANGTUA

Oleh Nurcholish Madjid

Setelah *tawhīd* — atau paham Ketuhanan Yang Mahaesa, dalam sistem ajaran Islam yang menyeluruh barangkali tidak ada perkara yang sedemikian pentingnya seperti hubungan antara anak dan orangtua. Yaitu hubungan dalam bentuk perbuatan baik dari pihak anak kepada ayah-ibunya. Penilaian ini bisa disimpulkan dari firman-firman Allah:

“Dan Tuhanmu telah memutuskan bahwa hendaknya kamu sekalian tidak beribadat kecuali kepada-Nya saja, dan bahwa hendaknya kamu berbuat baik kepada orangtua...,” (Q 17:23).

“Dan kami berpesan kepada manusia hendaknya berbuat baik kepada kedua orangtua...,” (Q 29:8).

“Dan Kami berpesan kepada manusia tentang kedua orangtuanya: ibunya mengandungnya dalam kesusahan demi kesusahan, berpisah setelah dua tahun; maka hendaknya engkau (manusia) bersyukur kepadaku dan kepada orangtuamu. Kepada-Kulah tempat kembalimu,” (Q 31:41).

Jika kita simak lebih mendalam petunjuk-petunjuk Ilahi, maka dapat ditarik kesimpulan betapa pentingnya hubungan orangtua dan anak dalam hidup ini, dan betapa ia terkait erat serta secara langsung dengan inti makna hidup itu sendiri. Yaitu, beribadat dan pasrah kepada Allah, pencipta semesta alam dan manusia sendiri.

Berkenaan dengan itu, di sini agaknya diperlukan kejelasan dan penegasan tentang suatu masalah. Tekanan “keputusan” dan “pesan”

Allah kepada manusia berkenaan dengan kedua orangtua itu ialah pada kewajibannya berbuat baik (*ḥusn, iḥsān*) kepada ibu-bapaknya, bukan pada kewajibannya taat atau menaati mereka. Berbuat baik meliputi makna yang luas dan mencakup banyak sekali jenis tingkah laku dan sikap anak kepada orangtua. Sedangkan taat hanyalah satu saja dari sekian banyak bentuk perbuatan baik tersebut, itu pun bersyarat.

Ketaatan anak kepada orangtua itu, seperti halnya dengan setiap bentuk ketaatan orang kepada siapa pun dan apa pun selain Allah, dibenarkan untuk dilakukan hanya dengan syarat bahwa ketaatan itu menyangkut kebenaran dan kebaikan bukan kepalsuan dan kejahatan. Maka demikian pula halnya dengan ketaatan anak kepada orangtua, dapat dan harus dilakukan hanya jika menyangkut suatu hal yang benar dan baik. Dalam keadaan syarat itu terpenuhi, ketaatan anak kepada orangtua merupakan bagian dari kewajiban berbuat baiknya kepada mereka. Sedangkan dalam keadaan syarat itu tidak terpenuhi, ketaatan itu justru menjadi terlarang.

Tetapi sebaliknya, “keputusan” dan “pesan” Tuhan agar orang berbuat baik kepada ibu-bapaknya adalah mutlak, tanpa syarat, bahkan sekalipun ibu-bapaknya jahat, sampai-sampai sekalipun ibu-bapaknya itu secara sadar melawan kebenaran (kafir). Begitulah ditegaskan dalam ajaran agama, seperti dalam ayat suci kelanjutan kutipan di atas:

“Dan jika keduanya (orangtuamu) itu berusaha mendorongmu agar engkau memperserikatkan Aku (Tuhan) dengan sesuatu yang engkau tidak berpengetahuan mengenainya (sebagai hal yang benar), maka janganlah kau taati mereka, namun tetaplah bergaul dengan mereka berdua itu di dunia ini dengan cara yang baik...,” (Q 31:15).

Juga terhadap keseluruhan keluarga dan kaum kerabat yang menyimpang pun kita tetap diperintahkan Allah untuk menunjukkan sikap hormat dan sopan santun, meskipun kita dengan jelas tidak dapat menerima jalan hidup mereka:

“Dan bahkan jika engkau harus berpaling dari mereka demi memperoleh rahmat Tuhanmu yang kau harapkan, namun bertuturlah dengan mereka dengan penuturan penuh kasih sayang,” (Q 17:28).

Dari telaah terhadap petunjuk-petunjuk suci itu dapat diketahui tidak benarnya tuntutan apriori pihak orangtua atas ketaatan anak mereka. Ketaatan itu dapat dituntut hanya jika orangtua benar-benar yakin bahwa ia berada dalam kebenaran (*al-haqq*) dan kebaikan (*al-ma'rūf*), serta jelas tidak dalam kepalsuan (*al-bāthil*) dan kejahatan (*al-munkar*). Tetapi orangtua tetap berhak atas perlakuan baik anak mereka, dalam bentuk tingkah laku dan sikap-sikap penuh hormat dan kasih sayang. Maka petunjuk suci itu juga memberikan beberapa rincian tentang apa yang harus dilakukan anak terhadap orangtua mereka dalam rangka berbuat baik itu. *Pertama*, janganlah ia mengucapkan kata-kata kotor dan tidak pantas kepada ayah-ibu, khususnya jika salah satu atau keduanya itu telah mencapai usia lanjut, juga janganlah membentak atau berucap kasar. Sebaliknya hendaklah bertutur kata dengan lemah lembut dan penuh hormat. *Kedua*, hendaknya ia “merendahkan kepak sayap kesopanan karena rasa cinta kasih” (suatu kiasan dari sikap burung) kepada keduanya. *Ketiga*, hendaknya ia berdoa untuk ayah ibunya itu: “*Ya Tuhanku, rahmatilah keduanya sebagaimana mereka telah mendidikku di waktu kecil,*” (Q 17:23-24).

Sekarang marilah kita renungkan lebih lanjut petunjuk *ketiga* tentang bagaimana anak berbuat baik kepada orangtua itu. Yaitu dengan berdoa untuk kebahagiaan mereka dengan rahmat Allah sesuai dan setingkat dengan bagaimana kedua orangtua itu mendidik mereka di waktu kecil.

Filsafat Pendidikan Anak

Pendidikan yang dalam istilah al-Qur'an-nya disebut “*tarbiyah*” itu mengandung arti “penumbuhan” atau “peningkatan”. Pertama-

tama ialah penumbuhan dan peningkatan segi jasmani anak, dengan terutama si ibu tanpa pamrih dan atas rasa cinta kasih yang semurni-murninya mencurahkan diri dan perhatiannya kepada pertumbuhan anaknya. Hubungan emosional yang amat pekat dan penuh kemesraan si ibu itu menjadi taruhan “*survival*” si anak memasuki dunia kehidupan. Bahkan hubungan itu telah terbentuk sejak dalam kandungan. Sedemikian rupa pekatnya unsur cinta kasih itu, sehingga tempat janin dalam bahasa Arab, disebut *rahm* (rahim, secara etimologis berarti cinta kasih). Lebih dari itu, hubungan cinta kasih antaranggota keluarga dan antarsesama manusia disebut *shilat al-rahm* (silaturrahmi, jalinan kasih cinta), salah satu perintah Ilahi yang amat penting kepada manusia. Setingkat dengan ketulusan ibu — dan ayah yang mendampinginya — itulah seorang anak diisyaratkan memohonkan rahmat Tuhan bagi keduanya.

Namun sudah tentu usaha penumbuhan dan peningkatan oleh orangtua bagi anaknya tidak terbatas hanya kepada segi fisik semata-mata. Justru tidak kurang pentingnya ialah usaha penumbuhan dan peningkatan yang tidak bersifat fisik. Yaitu, penumbuhan dan peningkatan potensi positif seorang anak agar menjadi manusia dengan tingkat kualitas yang setinggi-tingginya. Orangtua tidaklah berkuasa untuk membuat anaknya “baik”, sebab potensi kebaikan itu sebenarnya justru sudah ada pada si anak. Tetapi orangtua dapat, dan berkewajiban, berbuat sesuatu guna mengembangkan apa yang secara primordial sudah ada pada si anak, yaitu *nature* kebajikannya sendiri sesuai dengan fitrahnya. Sementara itu, di pihak lain, orangtua mempunyai peranan menentukan dan memikul beban tanggung jawab utama jika sampai terjadi si anak menyimpang dari *nature* dan potensi kebajikannya itu sehingga menjadi manusia dengan ciri-ciri kualitas rendah. Inilah salah satu makna sebuah hadis yang amat terkenal, yang menegaskan betapa setiap anak dilahirkan dalam fitrah (*nature* kesucian), kemudian ibu-bapaknya lah yang berkemungkinan membuatnya menyimpang dari fitrah itu.

Kembali kepada doa anak kepada Tuhan untuk kebahagiaan orangtuanya itu, tinggi-rendah tingkat intensitas dan kesungguhan

usaha pendidikan oleh orangtua untuk si anak terbawa serta. Sebab dalam doa kitab suci itu secara tidak langsung diajarkan bahwa permohonan si anak pada Tuhan bagi kebahagiaan orangtua itu dikaitkan dengan “kualitas” dan tingkat intensitas pendidikan yang pernah diberikan kepadanya di waktu kecil. Ini seperti sudah dijelaskan, pertama-tama berkaitan dengan tingkat ketulusan tiada tara dari si ibu dalam membesarkan anaknya. Maka dalam doa itu semoga Allah mengasihi ibu-bapak “setulus” dan “semurni” keduanya dalam membesarkan si anak. Sudah kita ketahui semua bahwa kasih kepada anak adalah lambang kasih yang setinggi-tingginya.

Tetapi doa itu juga menyangkut tingkat kesungguhan dan intensitas usaha pendidikan yang diberikan orangtua selanjutnya, di luar usaha membesarkannya secara fisik belaka. Di sini dapat dikatakan bahwa orangtua diperingatkan agar berusaha mendidik anak-anak mereka sedemikian rupa tingkat kesungguhan kesepkatannya, sehingga setingkat itu pulalah Allah akan memberi mereka rahmat, menurut doa si anak. Dengan kata lain, kemungkinan orangtua memperoleh rahmat Allah adalah setingkat dengan seberapa mereka berusaha mendidik anak dengan baik. Dan kita ketahui bahwa doa anak (yang saleh) untuk kebahagiaan kedua orangtuanya, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis yang masyhur adalah salah satu dari jaminan kontinuitas kebaikan manusia, di samping sedekah jariah dan ilmu yang bermanfaat.

Sementara itu, kita tidak boleh lupa bahwa menurut ajaran agama kita, anak adalah *fitnah*, yakni, cobaan Tuhan kepada kita, bersama dengan harta benda. Dalam kitab suci kita dapatkan peringatan demikian: “*Dan ketahuilah olehmu semua bahwa sesungguhnya harta bendamu dan anak-anakmu itu adalah fitnah...*” (Q 8:28; lihat juga Q 64:15). Mengomentari firman itu, A. Yusuf Ali mengatakan demikian:

A big family — many sons — was considered a source of power and strength...So in English, a man with many children is said to

have his “quiver full”: Cf. Psalms, cxxvii, 4-5: “As arrows are in the hands of mighty an, so are the children of thy youth. Happy is the man that hath his quiver full of them: they shall not be ashamed, but they shall speak with the enemies in the gates. “So with property and possessions: they add to man’s dignity, power and influence. But both possession and a large family are a temptation and trial. They may turn out to be a source of spiritual downfall, if they are mishandled, or if the love of them excludes the love of God.¹

(Suatu keluarga besar — banyak anak — pernah dianggap suatu sumber kekuasaan dan kekuatan... Maka dalam bahasa Inggris, seseorang dengan banyak anak disebut “kantong panahnya penuh”: Cf, Zabur, cxxvii. 4-5: “Sebagaimana anak panah dipanah seorang perkasa, begitu pulalah anak-anak usia mudamu. Bahagialah orang yang kantong panahnya penuh dengan mereka: mereka tidak bakal terhina, melainkan mereka akan berbicara dengan pihak musuh di pintu gerbang”. Demikian pula halnya dengan harta dan kekayaan: semuanya itu menambah harga diri, kekuasaan dan pengaruh orang. Tetapi kekayaan dan keluarga besar itu adalah suatu ujian dan percobaan. Semuanya dapat berbalik menjadi sumber keruntuhan ruhani, jika salah ditangani, atau jika kecintaan kepada semuanya itu menyisihkan kecintaan kepada Tuhan.)

Disebut cobaan, karena anak (dan harta) adalah batu penguji tentang siapa kita ini sebenarnya dari sudut kualitas hidup dan kepribadian kita. Sebab kualitas itu akan dengan sendirinya tercermin dalam apa yang kita lakukan kepada anak (dan harta) itu: menuju kebaikan ataukah membawa kepada keburukan. Tentang apa yang harus kita lakukan terhadap “fitnah” harta agar membawa kebaikan, sudah jelas, yaitu menafkahkan sebagiannya untuk kepentingan umum atau, dalam kata-kata lain, memberinya fungsi sosial. Dan tentang anak kiranya tidaklah terlalu berbeda,

¹ A. Yusuf Ali, *The Holy Qur'an, : Text, Translation and Commentary* (Jeddah: Dar al-Qiblah, 1403 H), h. 422, catatan 1201.

yaitu memberinya “fungsi sosial”, dengan jalan menumbuhkannya menjadi orang saleh, yang bermanfaat untuk sesamanya dan dirinya sendiri. Inilah bentuk kecintaan sejati seseorang kepada anak (dan harta), karena kecintaan serupa itu merupakan konsistensi kecintaan kepada Tuhan. Dan itulah pula salah satu pelaksanaan tanggung jawab setiap orang Muslim untuk menjaga dan memelihara diri dan keluarganya dari kesengsaraan hidup yang abadi: “*Wahai sekalian orang beriman, jagalah diri kamu dan keluargamu dari neraka...*” (Q 66:6). Memberi tafsir kepada firman ini A. Yusuf Ali mengatakan:

...We must carefully guard not only our own conduct, but the conduct of our families, and of all who are near and dear to us. For the issues are most serious and the consequences of a fall are most terrible.²

(...Kita harus dengan cermat menjaga tidak hanya tingkah laku kita sendiri, tetapi juga tingkah laku semua keluarga kita, dan semua orang yang dekat dan kita cintai. Sebab permasalahannya adalah sungguh amat gawat, dan adanya berbagai ancaman kejatuhan (moral) adalah sungguh amat mengerikan.)

Jelaslah betapa pentingnya dorongan moral orangtua bagi pendidikan anak-anak mereka dalam suasana kerumahtanggaan yang diliputi pertalian rasa kasih sayang. Dalam hal ini lembaga-lembaga pendidikan, baik yang formal maupun yang nonformal, harus dilihat sebagai kelanjutan rumah tangga. Sedangkan para pelaku pendidikan, seperti guru-guru dan kaum pendidik, adalah wakil-wakil orangtua dan pelanjut peran orangtua menumbuhkan dan mengembangkan anak mereka. Karena itu, amat logis bahwa dari para orangtua diharapkan adanya hubungan emosional yang positif dengan lembaga-lembaga dan para pelaku pendidikan anak

² *Ibid.*, h. 1571, catatan 5538.

mereka. Hubungan emosional yang positif itu dapat diwujudkan dalam berbagai tindakan dan sikap, sejak dari dukungan moral sampai kepada pemenuhan bentuk-bentuk komitmen lainnya, termasuk komitmen finansial, misalnya.

Surga di Bawah Telapak Kaki Ibu

Sebagaimana ternyata dari firman suci yang dikutip di bagian pertama tadi, kewajiban berbuat baik anak adalah pertama-tama dan terutama dituntut dalam hubungannya dengan ibunya. Sebab tidak ada di muka bumi ini seorang yang demikian besar pengorbanannya untuk anak, dan tidak pula yang kecintaannya kepada anak demikian tulusnya seperti ibu sendiri. Dalam firman tadi dilukiskan oleh Allah, betapa ibu mengandung si anak dalam kesusahan demi kesusahan, dan tidak bisa melepaskan atau memisahkan dirinya dari anak dalam dua tahun.

Dihubungkan dengan masalah pendidikan anak, hal tersebut mengandung arti timbal-balik: bahwa sebagaimana pertama-tama anak harus berbuat baik kepada ibunya, maka begitu pula sang ibulah yang paling banyak dapat mempengaruhi anak. Ini disebabkan bahwa hubungan emosional ibu dengan anak, jika tidak ada faktor-faktor lain yang luar biasa, umumnya terpateri rapat dan menjadi abadi sampai anak menjadi dewasa. Dan mungkin ini pula sebabnya mengapa, konon, semua pemimpin besar seperti, misalnya, Bung Karno, adalah “anak ibu”-nya. (Konon, orang-orang yang kreatif luar biasa seperti banyak para komponis lagu-lagu klasik Eropa adalah “anak-ibu” mereka).

Sebuah sabda Rasulullah *saw* yang sering kali dikutip berkenaan dengan ini menegaskan bahwa “surga berada di bawah telapak kaki para ibu”. Selain mengandung makna penegasan tentang betapa jika seseorang ingin “masuk surga” maka ia harus berbuat baik kepada ibunya, sabda Nabi itu juga bisa dipahami, sebagai pantulan makna tersebut, bahwa para ibu berperan amat besar bagi

nasib anak, karena surga itu berada sepenuh-penuhnya di bawah kekuasaan mereka. Sehingga, ibaratnya, jika dikehendaki, seorang ibu dengan satu hentakan kaki dapat menentukan apakah anaknya akan masuk surga atau masuk neraka. Sekali lagi, hal ini bisa terjadi mengingat demikian kuatnya hubungan emosional antara seorang anak dengan ibunya. Jika dimisalkan jiwa anak itu sebatang besi, ia akan menjadi lentur oleh hangatnya cinta kasih ibu, dan karenanya ibu dapat membentuknya hampir sekehendak hatinya.

Tetapi tentu saja yang bertanggung jawab atas pendidikan anak tidak hanya ibu. Meskipun tidak memiliki hubungan emosional dengan anak sehangat para ibu, kaum bapak pun sebagaimana disabdakan Nabi dalam hadis fitrah tersebut di atas, juga sepenuhnya ikut bertanggung jawab atas pendidikan anak. Faktor yang paling menentukan dalam peranan bapak ialah kedudukannya sebagai kepala keluarga. Ini tidak saja berarti sebagai “penghasil nasi” (*bread earner*) dalam keluarga, tetapi juga, untuk anak fungsinya sebagai “*imago ideal*”. Para ahli umumnya mengatakan bahwa dalam jiwa anak yang ingin mencari suri teladan dan bahkan “pahlawan”, sang ayah selalu menempati urutan pertama dan baru orang lain. Oleh karena itu pendidikan anak pun akan ikut ditentukan, berhasil atau gagalnya, oleh “penampilan” sang ayah dalam penglihatan anak.

Dalam renungan lebih lanjut, penyebutan peranan ayah dan ibu oleh Nabi *saw* dalam hadis fitrah itu bernada peringatan tentang kemungkinan pengaruh negatif orangtua dalam pendidikan anaknya sehingga ia bisa menyimpang dari *nature* kesucian primordialnya. Ini, tentu saja, harus ditafsirkan sebagai bisa terjadi jika ayah-ibu kurang menyadari peran pengarahannya bagi pertumbuhan anak, dan begitu saja membiarkan anak dibentuk oleh lingkungannya. Sebab memang lingkungan atau *milieu* itulah yang sesungguhnya amat besar pengaruhnya terhadap pembentukan watak dan akhlak anak. Dan orangtua umumnya mewakili lingkungan hidup sosial, dan mereka pula yang “menyambung” lingkungan sosial itu kepada si anak. Dalam suatu alegori, dari semua “stolz kontak” kultural

yang bersambung dengan anak, “stotz kontak” orangtua adalah yang paling besar “setrum”-nya.

Oleh karena itu, supaya pengaruh mereka terhadap pertumbuhan anak bernilai positif, ayah-ibu harus terlebih dahulu kritis, dan jika perlu mentransendensikan diri, atas lingkungannya. Itu berarti mereka harus dengan penuh kesadaran melakukan pilihan jenis arah pendidikan anaknya, dan mewujudkan komitmen mereka dengan tulus dan nyata. [❖]